

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Gejolak krisis ekonomi global mulai dirasakan dampaknya di Indonesia yaitu menurunnya kinerja perekonomian. Tentu saja sektor perbankan nasional juga tidak luput dari pengaruh krisis ini. Awal kesulitan mulai terjadi ketika nilai tukar rupiah mulai melemah sejak tahun 1997, dan perbankan nasional sudah mulai terkena imbasnya. Melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan kewajiban bank dalam mata uang rupiah untuk memenuhi kewajiban yang berdenominasi valuta asing naik secara tajam. Di lain pihak, tagihan bank dalam bentuk kredit valuta asing, nilai ekuivalen rupiahnya dalam pembukuan bank juga mengalami kenaikan sehingga debitur yang bersangkutan tidak mampu membayar kembali hutangnya kepada bank. Akibatnya, bank mengalami kesulitan untuk memenuhi penarikan dana oleh para krediturnya. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadi pemicu awal gelombang kesulitan likuiditas pada perbankan yang berlanjut sehingga kesulitan yang dialami perbankan semakin bertambah besar.

Dalam konteks perbankan, pemerintah perlu berhati-hati, karena tidak ada yang dapat memperkirakan dalam dan luasnya krisis keuangan global ini. Menyikapi permasalahan ini, pemerintah dan otoritas moneter telah melakukan beberapa langkah untuk mengurangi kekhawatiran atau ketidakpercayaan publik terhadap kapabilitas dan likuiditas bank-bank nasional.

Pertama, menaikkan BI rate menjadi 9,5% untuk mengantisipasi depresiasi terhadap nilai rupiah dengan meningkatkan atraktifitas investasi dalam nilai rupiah akibat *spread* bunga domestik dan luar negeri yang cukup tinggi. Kedua, peningkatan jumlah simpanan di bank yang dijamin oleh pemerintah dari Rp 100 juta menjadi Rp 2 milyar, untuk mengantisipasi *rush* akibat kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan simpanannya di bank. Hal ini dilakukan dengan pengeluaran Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu). Ketiga, perluasan jenis aset milik bank yang boleh diagunkan kepada BI, yang tadinya hanya meliputi aset kualitas tinggi (Surat Berharga Bank Indonesia dan Surat Utang Negara), namun melalui Perpu, aset yang dapat dijamin diperluas dengan kredit lancar milik bank (ditujukan untuk mengantisipasi turunnya harga pasar Surat Utang Negara, yang terlihat dengan naiknya *yield*). Hal ini ditujukan untuk mempermudah Bank dalam mengatasi kesulitan likuiditas, sehingga dapat memperoleh jumlah dana yang cukup dari BI.

Kekhawatiran yang dialami oleh masyarakat terhadap dunia perbankan, sebenarnya lebih berdasarkan pada sentimen negatif yang berlebihan akibat krisis di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Apabila penanganan krisis di negara-negara tersebut berhasil, maka otomatis kekhawatiran masyarakat terhadap perbankan nasional pun akan hilang. Namun sebaliknya, apabila krisis global bertambah parah, maka kekhawatiran masyarakat juga akan meningkat yang dapat mengakibatkan meningkatnya animo masyarakat untuk mengambil simpanannya di bank-bank nasional, sehingga akan membuat ambruknya sendi-sendi perbankan nasional. Untuk mengantisipasi hal ini, maka salah satu alternatif yang perlu

dipikirkan oleh pemerintah adalah dengan menjamin 100% semua dana nasabah, termasuk dana kredit yang dikucurkan oleh bank. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak khawatir terhadap simpanannya dan dunia perbankan bisa berjalan dengan normal sekaligus menjaga sektor riil bisa tetap bergerak dengan terjaminnya kebutuhan dana dari perbankan.

Kondisi makro ekonomi Indonesia yang terimbas oleh krisis ekonomi global membawa pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia. Ketatnya likuiditas akibat arus modal asing keluar membawa dampak terhadap persaingan antar bank dalam meningkatkan dana pihak ketiga dengan menawarkan bunga tinggi. Di sisi lain menurunnya aktivitas bisnis dan meningkatnya persepsi perbankan terhadap krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan perbankan semakin berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

Penyaluran kredit perbankan pada akhir tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 10%, namun didominasi oleh pertumbuhan kredit investasi khususnya pembiayaan proyek infrastruktur pemerintah serta pertumbuhan kredit konsumsi. Kondisi tersebut berdampak terhadap penyaluran kredit bank yang fokus kepada sektor ritel dengan membiayai kebutuhan modal kerja maupun ekspansi usaha nasabah. Di tengah tingkat persaingan yang tinggi, penyaluran kredit bank dilakukan dengan tetap menjaga kualitas aktiva dalam arti bank tidak akan mengambil risiko di luar *risk appetite* yang telah ditetapkan.

Dalam rangka menambah sumber-sumber penerimaan bagi bank serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya, bank menyediakan berbagai bentuk jasa. Semakin pesatnya persaingan antara bank, bank didorong dan dituntut tidak hanya mengandalkan sumber penerimaan utamanya dari penyaluran kredit melainkan juga dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabah.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang terpenting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang lain adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba (Rentabilitas). Rentabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase (%). Rentabilitas diukur dengan kesuksesan bank dan kemampuannya dalam mengelola dan menggunakan aktivitya secara produktif.

Rasio-rasio yang digunakan dalam pengukuran rentabilitas antara lain ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional). Tetapi dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian berdasarkan besarnya *Return on Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return on Equity* (ROE). Hal ini karena Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat. Efisiensi penggunaan aktiva ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kualitas aktiva produktifnya.

Rasio rentabilitas memberikan informasi mengenai besarnya efisiensi suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya karena rasio ini mengindikasikan besarnya keuntungan rata-rata dapat diperoleh terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik pula dalam menggunakan asetnya.

Suatu bank dapat terjamin kelangsungan usahanya apabila terus menjaga kualitas aktiva produktif atau penanaman dana yang dilakukan. Akan tetapi, pada kenyataannya kualitas aktiva produktif belum dapat memaksimalkan laba yang mampu diperoleh PT. Bank Jabar Banten. Hal ini dapat dilihat dari tabel perkembangan aset dan perkembangan laba PT. Bank Jabar Banten dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Rentabilitas PT. Bank Jabar Banten**  
(dalam jutaan rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Total Aset</b>	<b>Laba sebelum Pajak</b>	<b>ROA</b>
2005	15.512.582,14	510.959,01	3,29%
2006	21.287.386,00	577.604,00	2,71%
2007	23.126.829,00	652.620,00	2,82%
2008	26.081.529,00	865.960,00	3,32%
2009	32.749.332,00	1.062.642,00	3,24%
2010	42.042.493,00	1.190.726,00	2,83%
<b>Rata-rata</b>	<b>26.800.025,19</b>	<b>810.085,17</b>	<b>3,04%</b>

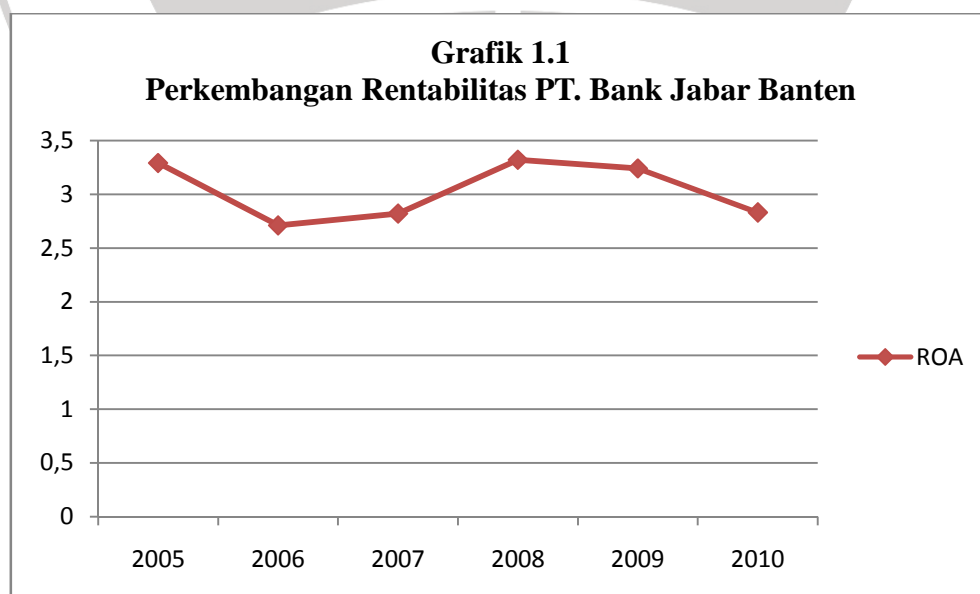
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2005-2010

Dari data diatas diketahui bahwa perkembangan aset dan perkembangan laba PT. Bank Jabar Banten dari tahun 2005-2010 terus mengalami kenaikan namun hal itu berbeda dengan apa yang terjadi pada sisi ROA-nya. Pada tabel tersebut terlihat perkembangan aset dan laba serta ROA-nya berfluktuasi.

Kenaikan dari aset belum dapat memaksimalkan ROA yang diperoleh PT. Bank Jabar Banten, yang artinya kenaikan yang terjadi pada aset belum tentu berdampak pada kenaikan ROA. Misalnya pada periode tahun 2005-2006, 2008-2009 dan 2009-2010.

Dari data di atas diketahui bahwa kenaikan dari aset belum dapat memaksimalkan laba yang diperoleh PT. Bank Jabar Banten. Kenaikan yang terjadi pada aset belum tentu berdampak pada naiknya *Return On Assets* (ROA). Misalnya pada periode tahun 2005-2006 terjadi penurunan ROA dari 3,29% menjadi 2,71% , periode tahun 2008-2009 terjadi penurunan dari 3,32% menjadi 3,24%, dan periode tahun 2009-2010 terjadi penurunan ROA dari 3,24% menjadi 2,87%. Rata-rata dari ROA PT. Bank Jabar Banten selama tahun 2005 samapi dengan tahun 2010 sebesar 3,04%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 1.1 tentang perkembangan rentabilitas (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Tahunan BI (data diolah kembali)

Melihat kondisi ROA PT. Bank Jabar Banten yang cenderung mengalami penurunan, maka manajer bank harus melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan rentabilitasnya. Dana yang dihimpun dari berbagai sumber harus benar-benar ditanamkan dalam aktiva produktif. Penanaman dana ini ditujukan untuk memperoleh pendapatan bank. Adapun yang dimaksudkan dalam aktiva produktif dalam skripsi ini adalah kualitas aktiva produktif bank.

Kualitas aktiva produktif merupakan kondisi yang menggambarkan kualitas kolektibilitas dan kinerja dari seperangkat aset bank yang telah diinvestasikan dalam rangka memperoleh laba (rentabilitas). Oleh karena itu, melalui rentabilitas manajemen harus menjaga agar kualitas penanaman pada aktiva produktif senantiasa berjalan dengan baik. Pengelolaan dana yang tepat bisa menghasilkan laba yang tinggi. Laba dari aktiva produktif diperoleh dari selisih antara pendapatan bank yang didominasi oleh pendapatan bunga aktiva produktif dengan beban bunga yang didominasi untuk biaya modal bank. Laba ini menjadi sumber pendapatan bagi bank kemudian menjadi sumber rentabilitas bank tersebut.

Rentabilitas dari aktiva produktif dapat diketahui setelah adanya usaha atau aktivitas bank dalam menyalurkan aktivasinya. Kualitas aktiva produktif dapat meningkatkan laba dan rentabilitas akan semakin tinggi. Sedangkan apabila kualitas aktiva produktif mengalami penurunan akan menambah cadangan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif sehingga akan mengurangi laba. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas aktiva produktif maka akan semakin tinggi pula rentabilitas.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat adanya pengaruh dari kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas yang diperoleh PT. Bank Jabar Banten, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Rentabilitas Pada PT. Bank Jabar Banten”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas aktiva produktif pada PT. Bank Jabar Banten
2. Bagaimana tingkat rentabilitas pada PT. Bank Jabar Banten
3. Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap tingkat rentabilitas pada PT. Bank Jabar Banten

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas bank serta memperoleh masalah dan menganalisis data guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal tersebut.



### **1.3.2. Tujuan**

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kualitas aktiva produktif PT Bank Jabar Banten.
2. Mengetahui tingkat rentabilitas PT Bank Jabar Banten.
3. Mengetahui pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap tingkat rentabilitas PT Bank Jabar Banten.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Bagi masyarakat umum, memberikan masukan dan tambahan referensi untuk penelitian lain yang tertarik untuk lebih mendalami mengenai analisa laporan keuangan perbankan dan menilai tingkat kesehatan keuangan bank.
2. Sumbangan positif bagi pemikiran, berguna untuk memperluas wacana pemikiran.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan sebagai bahan dalam mengembangkan keilmuan yang terkait dengan konsep dan teori akuntansi perbankan.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi bank, sebagai bahan referensi bagi pihak PT. Bank Jabar Banten dalam mengelola kualitas aktiva produktif oleh pihak bank sehingga harapan dapat mencapai rentabilitas yang maksimal.
2. Bagi peneliti, untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan mengenai penganalisisan laporan keuangan terutama mengenai faktor kualitas aktiva yang penting bagi bank dan bagaimana kualitas aktiva produktif dapat mempengaruhi tingkat rentabilitas bank.

